

**DAMPAK KONVERGENSI IFRS TERHADAP
MANAJEMEN LABA DENGAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI
VARIABEL MODERATING**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2009-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

RATU NURUL QOMARIAH
NIM. 12030111150016

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ratu Nurul Qomariah
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150016
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **DAMPAK KONVERGENSI IFRS
TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN
MANEJERIAL SEBAGAI VARIABEL
MODERATING (Studi Empiris pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)**

Dosen Pembimbing : Marsono, SE, M.Adv. Acc. Akt

Semarang, Agustus 2013

Dosen pembimbing,

(Marsono, SE, M.Adv. Acc. Akt)

NIP.19711225 199903 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ratu Nurul Qomariah
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150016
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **DAMPAK KONVERGENSI IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 September 2013

Tim Penguji

1. Marsono, SE, M.Adv. Acc. Akt (.....)
2. Dr. Indira Januarti, Msi, Akt (.....)
3. Drs. Daljono, MSi, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ratu Nurul Qomariah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2009-2012) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Agustus 2013
Yang membuat pernyataan,

(Ratu Nurul Qomariah)
NIM : 12030111150016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Discretionary accrual* dengan *Modified Jones* digunakan untuk menentukan praktik manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2009-2012. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi berganda dan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh dari konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variable moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi IFRS mempunyai pengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba, struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba, dan struktur kepemilikan manajerial pada saat konvergensi IFRS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Konvergensi IFRS, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

ABSTRACT

The aim of this study to examine the influence of IFRS convergence toward earning management with ownership managerial as a moderating variable practice among manufacture companies listed at Indonesia Stock Exchange. Discretionary accrual with modified jones is used to determine the earning management practice.

The study was using 37 manufacture company listed in Indonesia Stock Exchange, with a period between 2009-2012. The hypothesis were tested using multiple regression analysis and simple regression analysis to examine the influence of IFRS convergence toward earning management with ownership managerial as a moderating variable.

The result of this study showed that IFRS convergence has negative significant influence to earning management, ownership managerial has negative significant influence to earning management, and ownership managerial at the time of IFRS convergence that did not have significant influence to earnings management.

Keywords: *IFRS Convergence, managerial ownership, and earning management.*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al Baqarah: 153)

Jangan Pernah Menyerah Sampai Mempunyai Jawaban, Terus Berjuang Sampai Tujuan Bisa Tercapai.

“Man Jadda Wa Jada”

Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

Papa Mama tercinta yang dengan ikhlas merawatku dari aku kecil sampai sekarang dan selalu senantiasa mendoakanku dan telah memberikan yang terbaik buat aku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“DAMPAK KONVERGENSI IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING”** ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Marsono, SE, M.Adv. Acc. Akt, selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan, nasehat serta semangat kepada penulis.
3. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dosen Wali.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.

5. Papa dan Mama tercinta, terimakasih untuk semua kasih sayang, perjuangan, perhatian serta doa yang selalu dipanjatkan dan diberikan untuk kesuksesan penulis.
6. Kakakku tersayang Ratu Intan Permatasari dan keluarga besar. Terimakasih atas dukungan semangat, doa dan motivasi yang ditorehkan kepada penulis.
7. Khoerur Rizal, terimakasih telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis.
8. Para Sahabatku : Dian, Ana, Destia, dan Anti. Terimakasih atas segala bantuan, kebersamaan, motivasi, dan hari-hari indah selama ini. Semoga kita bisa menggapai kesuksesan bersama dan tetap mempertahankan persahabatan yang dijalin selama ini.
9. Abhiyoga Narendra. Terimakasih atas segala kerjasama, bantuan, motivasi, pertemanan dan kebersamaan dalam berjuang dari proses masuk kuliah sampai saat ini, semoga kita bisa menggapai mimpi dan tujuan kita.
10. Seluruh mahasiswa Akuntansi Reg II (ekstensi) 2011. Terimakasih atas segala bantuan yang pernah diberikan selama di perkuliahan, kebersamaan, dan kekeluargaannya. Semoga kita dapat tetap menjaga pertemanan ini dan tetap dapat menjalin kekeluargaan kita.
11. Kepala Kantor, Staf Pajak dan Audit KAP BTFD. Terima kasih atas dukungan, kerjasama dan pengertiannya selama penulis bekerja disana.
12. Anak kosan : Hera, Raisa, Dita, Echi, Santi, dan Ratih. Terimakasih atas segala bentuk motivasi dan jalinan kekeluargaan selama ini di Semarang.

13. Tim KKN I Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kota. Terimakasih atas pembelajaran hidup selama 35 hari, sungguh kebersamaan yang sangat berarti.
14. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis memohon maaf sekiranya penyajian maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Agustus 2013

Penulis

(Ratu Nurul Qomariah)

NIM: 12030111150016

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| <i>ABSTRACT</i> | v |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| 1.4 Sistematika Penulisan..... | 11 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA | 13 |
| 2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu..... | 13 |
| 2.1.1 Teori Keagenan..... | 13 |
| 2.1.2 IFRS (International Financial Reporting Standar | 15 |
| 2.1.3 Manfaat Adopsi IFRS | 18 |
| 2.1.4 Perbedaan IFRS dengan GAAP..... | 19 |
| 2.1.5 Manajemen Laba..... | 23 |
| 2.1.6 Struktur Kepemilikan..... | 27 |
| 2.1.7 Kepemilikan Manajerial | 28 |
| 2.1.8 Penelitian Terdahulu | 29 |
| 2.2 Kerangka Pemikiran | 34 |
| 2.3 Pengembangan Hipotesis | 36 |

| | |
|---|----|
| 2.3.1 Dampak Konvergensi IFRS terhadap <i>Earning Management</i> | 36 |
| 2.3.2 Dampak Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Earning Management</i> | 38 |
| 2.3.3 Dampak Konvergensi IFRS terhadap <i>Earning Management</i> dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. | 40 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 43 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional | 43 |
| 3.1.1 Variabel Penelitian..... | 43 |
| 3.1.2 Definisi Operasional | 43 |
| 3.2 Populasi dan Sampel | 46 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 47 |
| 3.4 Metode Pengumpulan data | 47 |
| 3.5 Metode Analisis..... | 48 |
| 3.5.1 Statistik Deskriptif | 48 |
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik..... | 48 |
| 3.5.3 Analisis Regresi | 50 |
| 3.5.4 Pengujian Hipotesis | 52 |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS | 55 |
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian..... | 55 |
| 4.1.1 Sampel dan Deskripsi Ukuran Variabel..... | 55 |
| 4.2 Analisis Data | 56 |
| 4.2.1 Statistik Deskriptif | 56 |
| 4.2.2 Uji Asumsi Klasik..... | 58 |
| 4.2.3 Analisis Regresi | 66 |
| 4.2.4 Pengujian Hipotesis | 68 |
| 4.3 Interpretasi Hasil | 75 |
| 4.3.1 Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba..... | 75 |
| 4.3.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen laba | 78 |
| 4.3.3 Dampak Konvergensi IFRS terhadap <i>Earning Management</i> dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi | 80 |

| | |
|------------------------|----|
| BAB V PENUTUP..... | 84 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 84 |
| 5.2 Keterbatasan | 85 |
| 5.3 Saran | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 91 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 30 |
| Tabel 4.1 Perincian Sampel | 55 |
| Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian | 56 |
| Tabel 4.3 Uji Normalitas dan Identifikasi Outlier | 59 |
| Tabel 4.4 Identifikasi Outlier kedua | 61 |
| Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas | 63 |
| Tabel 4.6 Uji Heteroskedasitas Model Regresi | 64 |
| Tabel 4.7 Uji Autokorelasi Model Regresi | 65 |
| Tabel 4.8 Model Regresi | 67 |
| Tabel 4.9 Koefisien Determinasi | 69 |
| Tabel 4.10 Uji Model Fit..... | 71 |
| Tabel 4.11 Uji T | 73 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|----------------|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran | 35 |
| Gambar 4.1 Uji Normalitas dan Identifikasi Outlier | 59 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|----------------|
| Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel dan Laba bersih | 91 |
| Lampiran B Daftar Arus Kas Operasi Perusahaan | 92 |
| Lampiran C Daftar Total Aset Perusahaan | 93 |
| Lampiran D Daftar Piutang Perusahaan | 94 |
| Lampiran E Daftar Pendapatan Perusahaan | 95 |
| Lampiran F Daftar Aktiva Tetap Perusahaan | 96 |
| Lampiran G Perhitungan Total Accrual Model Johns Modifikasi | 97 |
| Lampiran H Perhitungan Accrual yang diestimasi | 98 |
| Lampiran I Nilai Model Regresi Accrual yang diestimasi | 99 |
| Lampiran J Hasil Perhitungan Nondiscretionary Accrual Model | 100 |
| Lampiran K Hasil Perhitungan Discretionary Accrual | 101 |
| Lampiran L Daftar Struktur Kepemilikan Manajerial Perusahaan | 102 |
| Lampiran M Daftar Konvergensi IFRS Perusahaan | 103 |
| Lampiran N Output SPSS | 104 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Ini merupakan suatu upaya untuk menyediakan informasi mengenai laporan keuangan mereka. Dalam pengungkapan dan penyajian informasi tersebut dibutuhkan sebuah aturan atau standar (Murni A, 2011). Standar akuntansi secara umum diterima sebagai aturan baku, yang didukung oleh sanksi-sanksi untuk setiap ketidakpatuhan (Belkaoui, 2006, dalam Chariri dan Kusuma, 2010). Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal. Standar Akuntansi yang berkualitas sangat penting dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang mengantar kepada terciptanya sistematis informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, sehingga dapat membantu para penentu keputusan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan suatu usaha. Sementara itu dalam pengambilan keputusan investasi, investor memerlukan informasi ekonomi dari perusahaan terkait (Dian dan Titik, 2012). Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari

prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal (SEC, 2000, dalam Murni A 2011). Permasalahan akan kebutuhan standar yang berkualitas tersebut menuntun akan pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi.

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan harus dilakukan. Arus besar dunia sekarang ini sedang menuju ke dalam satu standar pelaporan (Dian dan Titik, 2012). Satu standar pelaporan akuntansi yang berlaku secara internasional, yaitu IFRS. Isu mengenai adopsi IFRS, diawali sejak keluarnya *Statement of Membership Obligation* (SMO) di tahun 2004 dari IFAC (*International Federation of Accountant*) sebagai organisasi federasi akuntan internasional, bahwa setiap asosiasi profesi masing-masing negara anggotanya wajib melakukan upaya terbaiknya dalam mewujudkan konvergensi IFRS. Setelah itu European Union (EU) mewajibkan negara anggotanya mengadopsi IFRS secara penuh di tahun 2005, yang kemudian diikuti oleh adopsi IFRS di beberapa negara, seperti Amerika Serikat untuk MNC's yang *listed* di SEC, Australia, Kanada dan negara-negara maju lainnya (Aria, 2011).

IFRS (*International Financial Accounting Standards*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Tujuan IFRS

adalah memastikan bahwa laporan keuangan *interim* perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Gamayuni, 2009 dalam Murni, 2011).

Perbedaan standar akuntansi akan menjadi hambatan investasi antar negara, ketika terdapat keseragaman standar akuntansi maka investor di negara lain akan memudahkan investor/calon investor memahami laporan keuangan perusahaan. Dari sisi akuntansi, konvergensi ke IFRS meningkatkan kualitas pelaporan laporan keuangan ke pasar modal (Ari Dewi, 2011). Selain itu penggunaan praktik akuntansi yang sama di berbagai negara akan memudahkan investor dalam mendeteksi manajemen laba. Ewert dan Wagenhof (2005) dalam Ari Dewi (2011) menyatakan bahwa standar akuntansi yang semakin ketat dapat menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Standar IFRS yang berbasis prinsip, lebih pada penggunaan nilai wajar, dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci dapat mengurangi manajemen laba. Jadi secara teoritis konvergensi IFRS mengurangi manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Ari Dewi, 2011).

Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi (Prihadi, 2011:4 dalam Dian dan Titik, 2011). Fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi kadang-kadang memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan, atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun (Dian dan Titik, 2011). Dengan kata lain, manajemen dapat dengan mudah memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi untuk menaikkan dan menurunkan laba. Ini disebut dengan *earning management* yang merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba. Selain itu, manajemen juga cenderung untuk mengambil tindakan untuk meningkatkan pendapatan bila pendapatan relatif rendah dan untuk mengurangi pendapatan bila pendapatan relatif tinggi. Ini sering dikaitkan dengan praktek *income smoothing*, yaitu merepresentasikan usaha manajer untuk menggunakan keleluasaan dalam pelaporan untuk dengan sengaja meredam fluktuasi realisasi pendapatan perusahaan (*represent manager's attempts to use their reporting discretion to "intentionally dampen the fluctuations of their firms' earnings realizations"*) (Beidleman, 1973 dalam Dian dan Titik, 2011). *Income Smoothing* adalah cara perusahaan untuk meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar. *Income Smoothing* ini merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung dalam

laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Untuk mengatasi terjadinya konflik kepentingan antara agen dan principal yang terjadi dalam perusahaan termasuk mengurangi perilaku manajemen laba, maka diperlukan suatu mekanisme untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan *agent-principal* adalah dengan memperbesar jumlah struktur kepemilikan. *Agency problem* dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Faisal, 2005). Jensen dan Meckling (1976) dalam Faisal (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan.

Proporsi jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan akan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer, karena keputusan tersebut nantinya akan mempengaruhi posisinya sebagai manajer perusahaan juga sebagai pemegang saham. Dengan demikian akan terjadi pensejajaran kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Mekanisme diatas akan menambah keyakinan investor bahwa perilaku manajer untuk melakukan tindakan untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi (Mudjiono, 2010). Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen

laba (Midiastuty dan Mas'ud, 2003). Chtourou *et al.* (2001), Midiastuty dan Mas'ud (2003) yang meneliti tentang hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008) menyimpulkan bahwa pengaruh konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Andiany (2011) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

Gagasan bahwa standar akuntansi yang berbeda terkait dengan berbagai tingkat kualitas laba dibuktikan dalam penelitian sebelumnya. Ewert dan Wagenhofer (2005) dalam Ari Dewi (2011) menyimpulkan bahwa kualitas laba yang lebih tinggi dapat dicapai dengan memiliki standar akuntansi ketat yang membatasi jumlah pilihan akuntansi dan menerapkan aturan yang lebih jelas. Goncharov dan Zimmermann (2007) menyimpulkan bahwa pilihan akuntansi yang berbeda tertanam dalam standar akuntansi yang berbeda dan mempengaruhi tingkat manajemen laba. Hasil penelitian Barth, Landsman dan Lang (2008) menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan IAS (Standar Akuntansi Internasional) menunjukkan kualitas akuntansi yang lebih tinggi sehingga dalam hal perataan laba rendah. Butler *et al.* (2004) mengatakan bahwa *earning management* pada laporan keuangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan rasio kunci yakni seperti *gearing* dan likuiditas, dan penerapan standar IFRS pada item laporan keuangan ini dapat

mengurangi tingkat *earning management*. Hasil penelitian Barth *et al.* (2008) yang meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS menunjukkan bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibanding dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local GAAP*.

Namun, Thomas Jeanjeana dan herve Stolowya (2008), dalam penelitian mereka menganalisis apakah pengenalan wajib standar IFRS berdampak pada kualitas laba, hasilnya bahwa frekuensi manajemen laba tidak menurun setelah pengenalan IFRS. Bahkan meningkat di Perancis dan tetap stabil di Inggris dan Australia. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa beralihnya ke IFRS bukan faktor utama perbaikan dalam hal kualitas laba. Penelitian Ball *et al.* (2003) dalam Dian dan Titik (2011) juga menunjukkan bukti bahwa standar berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Dian dan Titik (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Dian dan Titik (2011) yang berjudul “Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap *Income Smoothing* dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi” mengungkapkan bahwa konvergensi IFRS terbukti berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, namun variabel moderasi kualitas audit tidak mendapatkan dukungan data dalam penelitian ini yang mengakibatkan hipotesis ditolak. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah :

1. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengukuran *earning management* dalam Industri Manufaktur di Indonesia yang terdapat di BEI. Hal ini dikarenakan, *income smoothing* merupakan salah satu bagian dari manajemen laba. Selain itu, objek penelitian adalah perusahaan manufaktur, karena terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Dian dan Titik (2011) meliputi perusahaan manufaktur yang berasal dari lima jenis industri, yaitu : *automobile & parts, electronic and electrical equipment, food producer, general industrial, dan pharmaceutical and biotechnology* di tiga negara yaitu Indonesia, Singapura dan China.
2. Penelitian ini mengubah variabel moderating menjadi variabel struktur kepemilikan manajerial. Alasannya karena proporsi jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan akan mempengaruhi keputusan yang dibuat dan tindakan monitoring manajemen, karena keputusan tersebut nantinya akan mempengaruhi posisinya sebagai manajer perusahaan juga sebagai pemegang saham. Dengan demikian akan terjadi pensejajaran kepentingan antara manajemen dengan pemegang

saham. Kebijakan dan pengambilan keputusan yang dibuat manajer tersebut berupa penerapan metode akuntansi pada perusahaan yang mereka kelola (Boediono, 2005). Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi. Selain itu dengan melalui mekanisme *monitoring*, corporate governance yang berkualitas tinggi akan memiliki kualitas monitoring yang lebih tinggi pula sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajer ataupun pemegang saham pengendali seperti manajemen laba melalui metode akuntansi yang dipilih. Dengan demikian, variabel moderasi ini akan mempengaruhi dampak konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.

3. Pengujian terhadap variabel struktur kepemilikan perusahaan diukur dengan melihat pengaruh kepemilikan Manajerial dalam perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak konvergensi IFRS terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012 ?
2. Bagaimana dampak struktur kepemilikan manajerial terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012 ?
3. Bagaimana dampak konvergensi IFRS terhadap *earning management* dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak konvergensi IFRS terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012
2. Untuk mengetahui Bagaimana dampak struktur kepemilikan manajerial terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak konvergensi IFRS terhadap *earning management* dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai

variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi pembaca, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai dampak konvergensi IFRS di Indonesia terhadap *earning management* dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.
2. Bagi penelitian yang akan datang, sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai pengaruh konvergensi standar akuntansi internasional atau IFRS di Indonesia terhadap *earning management* dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.
3. Bagi akademisi, memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai dampak konvergensi IFRS di Indonesia terhadap *earning management* dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) dalam Mudjiono (2010) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih *principal* yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku *principal* yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dalam hal tersebut, manajer sebagai *agent* yang memegang kuasa dari *principal* biasanya cenderung melakukan perilaku yang tidak seharusnya (*dysfunctional behavior*). Alasannya karena adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan.

Scott (2009) dalam Dian dan Titik (2011) menyatakan bahwa apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi dibandingkan pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi (*Information asymmetry*). Manajemen laba

disebabkan karena adanya keberadaan asimetri informasi. Dian *et al.* (2011) berpendapat adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Perbedaan “*kepentingan ekonomis*” ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya informasi asymmetri (Kesenjangan informasi) antara Pemegang Saham (Stakeholders) dan organisasi. Diskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai teori agensi.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut, karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Principal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi, bonus, insentif, remunerasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Principal menilai prestasi Agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin

tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka Agen dianggap berhasil atau berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

Sebaliknya agen pun memenuhi tuntutan Principal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka sang Agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari *Principal* ataupun inisiatif Agen sendiri. Maka terjadilah *Creative Accounting* yang menyalahi aturan. Misalnya dengan melakukan income smoothing (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

2.1.2 IFRS (International Financial Reporting Standar)

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar penyusunan pelaporan keuangan yang didorong untuk dilaksanakan oleh banyak negara di dunia dalam rangka konvergensi menuju terwujudnya penggunaan satu standar yang sama. Efektif pada tahun 2011, IFRS telah diadopsi oleh beberapa negara, seperti Canada, Australia, dan negara-negara Eropa. Bahkan saat ini, negara yang dahulu tidak melakukan konvergensi seperti Amerika Serikat pun diharapkan telah mengadopsi IFRS secepatnya tahun 2014. Penggunaan IFRS ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas akuntansi. IFRS diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Sejak tahun 2005,

banyak negara mulai diwajibkan untuk mengadopsi IFRS. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan transparansi dan *comparability* dari pelaporan keuangan di berbagai negara. IASB pada awalnya terbentuk bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC dibentuk di London, Inggris pada tahun 1973 di saat sedang terjadi perubahan mendasar pada peraturan berkaitan dengan akuntansi.

Penting untuk membedakan antara adopsi IFRS atau konvergensi IFRS. Pada level negara, **Adopsi** berarti standar akuntansi nasional secara langsung digantikan dengan IFRS. Posisi ini diambil oleh negara-negara anggota *European Union* (EU) yang sejak tahun 2005 memberlakukan IFRS secara penuh. Sedangkan **Konvergensi** adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di negara berkembang (Nobes, 2010). Walaupun bukan merupakan adopsi penuh, konvergensi menunjukkan perbedaan yang minimal dengan IFRS. Perbedaan yang ada biasanya dalam hal waktu penerapan atau sedikit pengecualian dalam pengaturan standar tertentu. Dalam tulisan ini, istilah adopsi dan konvergensi digunakan secara bergantian. Kadangkala istilah adopsi IFRS juga termasuk menunjukkan konvergensi IFRS, kecuali dinyatakan lain.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (konvergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Dengan konvergensi IFRS ini, PSAK akan bersifat *principle-based* atau berdasarkan prinsip, bukan *rule-based* atau berdasarkan aturan lagi seperti selama ini, yang memungkinkan orang untuk menerapkan prosedur akuntansi secara benar sesuai dengan aturan-aturan yang dijabarkan. Sedangkan *principles based* lebih bersifat subjektif dan dapat memicu timbulnya masalah pada pelaporan keuangan. Hal itu memerlukan professional judgment, sehingga seiring peningkatan kompetensi harus pula dijalankan bersama dengan peningkatan integritas.

Peta arah (*roadmap*) program konvergensi IFRS yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama tahap adopsi (2008 - 2011) yang meliputi Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan,

evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kedua tahap persiapan akhir (2011) yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yaitu penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif

2.1.3 Manfaat Adopsi IFRS

Menurut Zeghal dan Mhedhbi (2006) dalam Aria (2011), masih terjadi perdebatan mengenai alasan mengapa suatu negara mengadopsi IFRS. Terdapat dua pendapat yang berbeda. **Pendapat pertama** mendukung adopsi IFRS, berdasarkan argumen berikut ini:

1. Harmonisasi standar internasional akan meningkatkan kualitas informasi keuangan
2. Adopsi IFRS dapat meningkatkan daya banding informasi akuntansi dalam perspektif internasional
3. Adopsi IFRS dapat mendukung operasi keuangan dalam skala internasional sehingga membawa manfaat bagi globalisasi pasar modal yang lebih baik

Adopsi IFRS Memberi manfaat terutama bagi negara berkembang untuk memperkuat integrasi dan daya saing pasar modalnya. Menurut Wolk, Francis dan Tearney (1989) dalam Zeghal dan Mhedhbi (2006), harmonisasi akuntansi internasional membawa manfaat bagi negara

berkembang karena menyediakan standar yang lebih baik serta kerangka dan prinsip akuntansi dengan kualitas terbaik.

Pendapat kedua mengatakan bahwa faktor spesifik suatu negara tetap harus dipertimbangkan dalam menyusun sistem akuntansi nasional. Talaga dan Ndubizu (1986) menegaskan bahwa prinsip akuntansi suatu negara harus diadaptasi dengan kondisi lingkungan lokal. Selanjutnya Perera (1989) menunjukkan fakta bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan dari penerapan sistem akuntansi negara maju tidak relevan untuk pengambilan keputusan di negara berkembang. Nobes (2010) dalam bukunya menyatakan bahwa, Standar Akuntansi Internasional mempunyai peran penting pada negara berkembang. Adopsi IFRS merupakan jalan termurah untuk negara-negara ini daripada menyiapkan standar sendiri. Adopsi IFRS juga memberikan manfaat yang lebih besar dan lebih mudah bagi perusahaan domestik dan luar negeri atau profesi akuntan.

2.1.4 Perbedaan IFRS dengan GAAP

Ada beberapa perbedaan penggunaan standar akuntansi internasional (IFRS) dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) yaitu :

1. Nilai wajar

Sebelum menggunakan standar akuntansi internasional (IFRS), akuntansi menggunakan *historical cost* untuk pengukuran transaksinya. *Historical cost* merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk

memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan jumlah yang dapat diatribusikan langsung ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu didalam PSAK lain (PSAK 19, revisi 2009). Kelemahan dari *historical cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Keunggulan dari *historical cost* adalah bahwa *historical cost* lebih objektif dan lebih *verifiable* karena didasarkan pada transaksi, namun demikian pihak manajemen bisa memanfaatkan kelemahan *historical cost* untuk melakukan manajemen laba, misalnya pada saat kinerja perusahaan sedang buruk apabila nilai wajar aset pada tanggal pelaporan lebih besar dari nilai tercatatnya maka pihak manajemen akan menjual aset tersebut sehingga ada keuntungan yang terjadi diakui di dalam laporan laba rugi (Ari, 2011).

Pada saat menggunakan standar akuntansi internasional (IFRS), akuntansi menggunakan nilai wajar (*fair value*). Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*) (IAI, 2009). Keuntungan digunakan nilai wajar adalah pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan. Namun terdapat argument yang menolak penggunaan nilai wajar yang menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar menyebabkan

volatilitas dalam laporan keuangan dan mengurangi prediksi dari laba. Namun jika penggunaan nilai wajar menyebabkan volatilitas yang tinggi hal tersebut sebenarnya hanya mengungkapkan realitas ekonomi yang sebenarnya (Siregar, 2010 dalam Ari, 2011).

2. *Principal Based*

Sebelum konvergensi ke IFRS, FASB merumuskan US GAAP yang merupakan standar akuntansi yang digunakan di Indonesia. US GAAP merupakan standar yang *rules based* (berbasis aturan). Standar yang berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antarwaktu, namun di sisi lain mungkin kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksi kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu. Semakin banyak aturan, maka aturan tersebut akan semakin memiliki banyak celah untuk dilanggar. Hal ini mengakibatkan aturan akan semakin banyak untuk menutup celah-celah yang lain. Standar yang detail juga menyediakan insentif bagi manajemen untuk mengatur transaksi sesuai hasil yang diharapkan berdasarkan aturan dalam standar. Auditorpun menjadi lebih sulit untuk menolak manipulasi yang dilakukan oleh manajemen ketika ada aturan detail yang menjustifikasinya. Disamping itu Standar yang detail tidak dapat memenuhi tantangan perubahan kondisi keuangan yang kompleks dan cepat. Standar yang detail juga menyajikan dengan aturan (*form*) tapi

tidak merefleksi kejadian ekonomi yang mendasarinya secara substansial (Ari, 2011).

Sedangkan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip (*Principal Based*). *Principal Based* merupakan pengaturan pada tingkat prinsip yang akan meliputi segala hal dibawahnya. Kelemahan *principal based* yaitu basis ini akan membutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Keunggulan basis ini yaitu dalam hal kemungkinan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi (Ari, 2011).

3. Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi). Ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain (Ari, 2011). Oleh karena itu,

disfunctional behavior akan dilakukan dengan melakukan manajemen laba oleh manajer terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer.

2.1.5 Manajemen Laba

Ari Dwi (2011) mendefinisikan *earnings management* sebagai intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan atau kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi. Karena standar akuntansi memperbolehkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi. Schipper (1989) dalam Dian *et al.* (2011) mengungkapkan bahwa manajemen laba sebagai suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal demi keuntungan pribadi. Manajemen laba akan mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik (Dian *et al.* 2011).

Menurut Scott (1997: 352-364), ada beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1. Perencanaan Bonus

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan *earning management* dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. Motivasi Lain

Faktor lain yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah politik, pajak, pergantian CEO, IPO, dan pentingnya informasi kepada investor.

a) Motif Politik

Earning management digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

b) Motif Pajak

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi *earning management* yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

c) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

d) IPO

Informasi mengenai laba menjadi sinyal atas nilai perusahaan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hal ini berakibat bahwa manajer perusahaan yang akan go public melakukan earnings management menaikkan harga saham perusahaan.

e) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Teknik dan pola manajemen laba menurut setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati et.al (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan Peluang untuk Membuat Estimasi Akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain

2. Mengubah Metode Akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Ada beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan manajer, antara lain (Scott, 2009) :

1. *Taking a bath*

Taking a bath dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang, akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.6 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh manajer dan institusional. Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar (Andriyani, 2011).

Struktur Kepemilikan salah satu mekanisme corporate governance yang digunakan untuk mengurangi *agency cost* yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam suatu organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dan agen. Untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan

pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Faisal (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme corporate governance yang dapat mengendalikan masalah keagenan. Proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, sedangkan pemegang saham institusional memiliki keahlian yang lebih dibandingkan dengan investor individu, terutama pemegang saham institusional mayoritas atau diatas 5%. Pemegang saham institusional besar diasumsikan memiliki orientasi investasi jangka panjang. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Faisal, 2005).

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Christiawan dan Tarigan (2007) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau

dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.

Keputusan bisnis yang diambil oleh manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan dari pihak investor. Suatu ancaman bagi perusahaan apabila manajer bertindak atas kepentingan pribadi bukan kepentingan perusahaan. Pemegang saham dan manajer mempunyai kepentingan sendiri-sendiri dalam memaksimalkan tujuannya. Pemegang saham mempunyai tujuan untuk memperoleh dividen atas saham sedangkan manajer mempunyai kepentingan memperoleh bonus dari pihak investor atas kinerja yang telah dicapai dalam satu periode akuntansi.

Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan pemegang saham. Hal ini akan berbeda jika manajernya tidak sekaligus sebagai pemegang saham, kemungkinan manajer tersebut hanya mementingkan kepentingannya sebagai manajer (Deffa, 2012).

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji dampak konvergensi IFRS terhadap tindakan manajemen laba (*earning management*), sedangkan penelitian penggunaan variabel moderasi yaitu

struktur kepemilikan, masih belum banyak yang melakukan penelitian dalam interaksi antara konvergensi IFRS dengan manajemen laba.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

| No. | Nama | Judul | Variabel | Hasil |
|-----|-----------------------|--|---|---|
| 1. | Dian dan Titik (2011) | PENGARUH KONVERGENSI IFRS TERHADAP <i>INCOME SMOOTHING</i> DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI | Dependen : Income Smoothing Independen : IFRS Moderating : Kualitas Audit | Konvergensi IFRS terbukti berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> Sedangkan hipotesis kedua tidak mendapatkan dukungan data dalam penelitian ini. |
| 2. | Ari dewi (2011) | PELUANG MANAJEMEN LABA PASCA KONVERGENSI IFRS: SEBUAH TINJAUAN TEORITIS DAN EMPIRIS | Dependen : Manajemen Laba Independen : Konvergensi IFRS | Konvergensi IFRS mengurangi manajemen laba |
| 3. | Yayu (2012) | MANAJEMEN LABA BERBASIS AKRUAL | Dependen : Manajemen | Tidak ada perbedaan |

| | | | | |
|----|-------------------|---|--|---|
| | | DAN RIIL SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI IFRS | Laba berbasis akrual da riil Independen : Adopsi IFRS | antara manajemen laba akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib. |
| 4. | Titas (2012) | DOES IFRS INFLUENCE EARNING MANAGEMENT ? EVIDENCE FROM INDIA | Dependen : Manajemen Laba Independen : IFRS | Perusahaan- perusahaan mengadopsi standar internasional (yaitu, Standar Internasional Pelaporan Keuangan atau IFRS) lebih mungkin untuk melakukan <i>income smoothing</i> dibandingkan dengan non- mengadopsi perusahaan |
| 5. | Brenda Van dan | EARNING MANAGEMENT | Dependen : Manajemen | Perusahaan yang |

| | | | | |
|----|----------------|--|--|---|
| | Ann (2005) | UNDER GERMAN GAAP VERSUS IFRS | Laba Independen : German GAAP versus IFRS | mengadopsi IFRS di Jerman tidak berpengaruh dengan rendahnya manajemen laba |
| 6. | Yayu (2012) | MANAJEMEN LABA BERBASIS AKRUAL DAN RIIL SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI IFRS | Dependen : Manajemen Laba Independen : Adopsi IFRS | Tidak ada perbedaan antara manajemen laba akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib. Manajemen laba akrual perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela meningkat setelah adopsi IFRS. |

| | | | | |
|----|----------------------------|---|--|--|
| 7. | Andiany Indra (2011) | PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, PRAKTIK <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA | Dependen : Manajemen laba Independen : Struktur kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik <i>Corporate Governance</i> Dan kompensasi bonus | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variable yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah komite audit dan kompensasi bonus. Variable kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan Kualitas Audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. |
|----|----------------------------|---|--|--|

| | | | | |
|---|---------------------------|---|--|--|
| 8 | Gunther dan Zoltan (2010) | THE EFFECTS OF IFRS ADOPTION ON THE FINANCIAL REPORTING QUALITY OF EUROPEAN BANKS | Variabel Dependen : <i>income smoothing</i> Variabel Independen : Adoption IFRS Variabel Moderating : <i>Bank regulation, ownership structure.</i> | Adopsi IFRS dapat mengurangi adanya praktek perataan laba di bank, diperkuat dengan adanya peraturan bank yang ketat, sedangkan diperlemah dengan struktur kepemilikan yang luas |
|---|---------------------------|---|--|--|

2.2 Kerangka Pemikiran

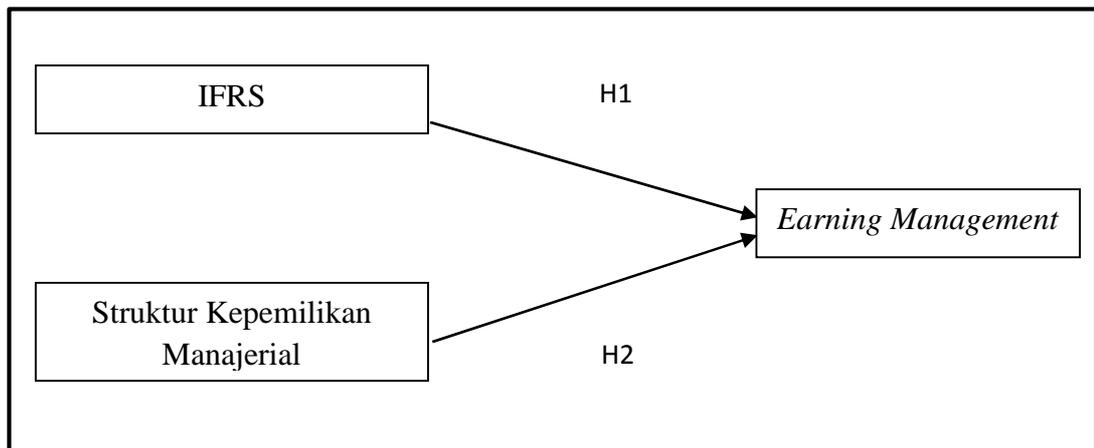
Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*), sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian pada model satu adalah konvergensi IFRS dan struktur kepemilikan manajerial, sedangkan pada model kedua variabel independen yang digunakan adalah konvergensi IFRS dan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:

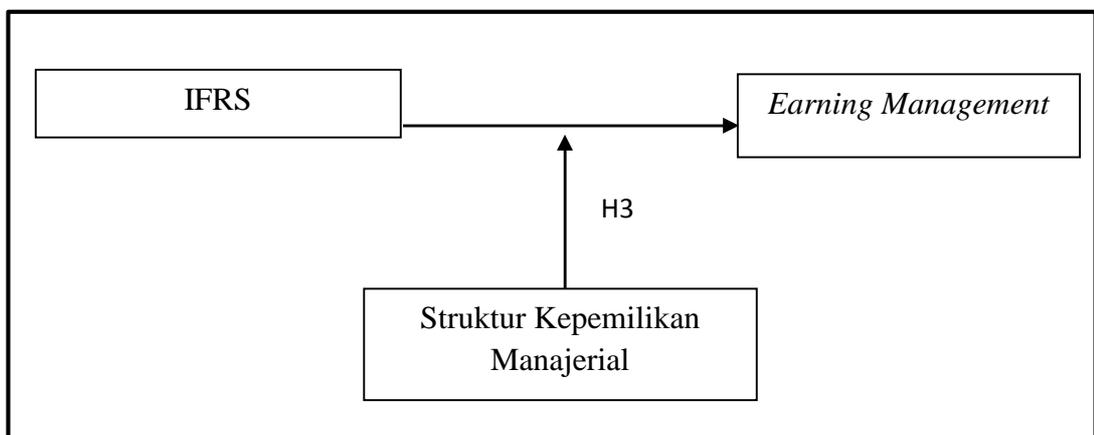
Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Model 1



Model 2



2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Dampak Konvergensi IFRS terhadap *Earning Management*

Standar akuntansi internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai *et al*, 2008). Terbatasnya pertimbangan kebijakan manajemen tersebut terkait dengan semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik kecurangan akuntansi. Sebelum penerapan IFRS, manajemen mempunyai fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi sehingga memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba. Dengan kata lain, manajemen dapat dengan mudah memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode atau prosedur akuntansi untuk memainkan laba sehingga akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Dengan demikian, adanya penerapan IFRS pada perusahaan akan menurunkan tindakan manajemen laba karena terdapat pembatasan pertimbangan kebijakan manajemen dalam hal ini adalah kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi yang semakin sedikit akibat adanya penerapan IFRS.

Berdasarkan teori mengenai perbedaan IFRS dan GAAP juga dijelaskan bahwa penerapan IFRS juga berdampak pada persyaratan

pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data atau informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan. Tingkat pengungkapan yang semakin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi). Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibanding dengan pihak pemegang saham (Ari, 2011). Asimetri informasi ini merupakan salah satu yang menyebabkan adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu *disfunctional behavior* akan dilakukan dengan melakukan manajemen laba oleh manajer terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer. Dengan demikian, berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan IFRS yang berdampak pada pemberian pengungkapan yang lebih banyak dan rinci akan mengurangi tingkat asimetri informasi sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Barth *et al.* (2008) meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local GAAP*. *Income smoothing* merupakan bagian dari manajemen laba. Ari Dewi (2012)

meneliti peluang manajemen laba pasca konvergensi IFRS dengan sebuah tinjauan teoritis dan empiris. Ari Dewi mengemukakan bahwa dengan adanya konvergensi IFRS maka dapat mengurangi manajemen laba. Barth, Landsman dan Lang (2008) menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan IAS (Standar Akuntansi Internasional) menunjukkan kualitas akuntansi yang lebih tinggi sehingga dalam hal perataan laba rendah. Butler *et al.* (2004) mengatakan bahwa *earning management* pada laporan keuangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan rasio kunci yakni seperti *gearing* dan likuiditas, dan penerapan standat IFRS pada item laporan keuangan ini dapat mengurangi tingkat *earning management*. Dian *et al.* (2011) yang menemukan bukti bahwa selama periode ketika perusahaan mengadopsi IFRS, perusahaan lebih sedikit melakukan *income smoothing*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Adanya konvergensi IFRS dapat mengurangi tindakan *earning management*

2.3.2 Dampak Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap *Earning Management*

Berdasarkan teori keagenan terdapat hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Manajemen laba terjadi akibat adanya *agency problem* dimana terjadi konflik antara agen sebagai manajemen dan *principal* sebagai pemegang saham.

Untuk mengatasi terjadinya konflik kepentingan antara agen dan principal yang terjadi dalam perusahaan, maka diperlukan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik tersebut yaitu dengan memperbesar jumlah struktur kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Proporsi jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan akan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer, karena keputusan tersebut nantinya akan mempengaruhi posisinya sebagai manajer perusahaan juga sebagai pemegang saham. Dengan demikian terjadi penyesuaian antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Mekanisme ini akan menambah keyakinan investor bahwa perilaku manajer untuk melakukan tindakan untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi (Mudjiono, 2010). Jensen dan Meckling (1976) dalam mudjiono (2010) menyatakan bahwa penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik

keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Midiastuty dan mahfoedz (2003) dimana hubungannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif. Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen. Hasil penelitian mereka serupa dengan penelitian yang dilakukan Nuryaman (2008) yang menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Adanya struktur kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan *earning management*

2.3.3 Dampak Konvergensi IFRS terhadap *Earning Management* dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan teori keagenan terdapat hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dan informasi akuntansi (Bushman dan Smith 2001; Sloan 2001 dalam Visca, 2012). Dalam konteks pembatasan pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) mekanisme struktur kepemilikan manajerial pada perusahaan akan

mengurangi peningkatan manajemen laba yang disebabkan karena penerapan IFRS pada perusahaan dengan dua cara.

Pertama, pengaruhnya terhadap proses manajemen resiko. Struktur kepemilikan manajerial yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kualitas proses manajemen resiko (Bies, 2006). Manajemen resiko yang efektif memberikan manajemen alat dan kualitas data yang lebih baik untuk mempertimbangkan kebijakan manajemen (*management's discretion*) dalam hal penggunaan metode akuntansi berdasarkan penerapan IFRS. Brown dan Caylor (2005) menemukan perusahaan dengan corporate governance yang buruk seperti salah satunya adalah struktur kepemilikan manajerial yang rendah akan dinilai oleh pasar lebih rendah, memiliki resiko yang lebih tinggi, dan fluktuasi harga saham yang lebih tinggi.

Kedua melalui mekanisme *monitoring*. Corporate governance yang berkualitas tinggi akan memiliki kualitas monitoring yang lebih tinggi pula sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajer ataupun pemegang saham pengendali seperti manajemen laba melalui metode akuntansi yang dipilih.

Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gunther dan Zoltan (2010) yang berjudul "*The Effects of IFRS Adoption on The Financial Reporting Quality of European Banks*", hasil penelitian mereka menyatakan bahwa adanya adopsi IFRS dapat mengurangi adanya praktek perataan laba di bank, diperkuat dengan

adanya peraturan bank yang ketat, dan diperlemah dengan adanya pengaruh struktur kepemilikan yang luas. Dengan demikian, adanya struktur kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh atas dampak konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Adanya struktur kepemilikan manajerial akan mempengaruhi dampak Konvergensi IFRS terhadap *earning management*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel terikat (*dependent*), variabel bebas (*independent*), dan variabel moderating. Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*) yang diukur dengan akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi konvergensi IFRS. Variabel moderating merupakan variabel yang memperkuat dan memperlemah hubungan satu variabel dengan variabel lain. Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial.

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 Variabel Dependen

Model penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu manajemen laba (*earning management*) yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* menggunakan komponen

akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Untuk mengukur *discretionary accruals* (DAC), penelitian ini menggunakan model jones yang dimodifikasi yaitu :

$$DAC_t : (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Keterangan :

DAC_t : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t.

TAC_t : Total accruals perusahaan i pada periode t

Total Accrual (TAAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operation*).

$$TAC_t/A_{t-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta RECT) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1}) + e$$

A_{t-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$RECT$: Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : Aktiva tetap (gross property plant and equipment) perusahaan tahun t

NDA_t : *Nondiscretionary* accruals pada tahun t

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta RECT) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1})$$

3.1.2.2 Variabel Independen

Penerapan IFRS dalam penelitian ini merupakan variabel eksperimental, dimana penerapan IFRS tersebut ditentukan dari perusahaan yang menerapkan IFRS dan perusahaan yang tidak menerapkan IFRS. Dikatakan perusahaan menerapkan IFRS apabila perusahaan menyajikan laporan posisi keuangan yang menunjukkan saldo awal pada awal periode komparatif yang perlu disajikan ketika perusahaan menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika perusahaan mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya, atau adanya penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan dan perusahaan dikatakan tidak menerapkan IFRS apabila perusahaan tidak menyajikan saldo awal dalam laporan posisi keuangan atau tidak melakukan penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan.

Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori 1 untuk perusahaan yang menerapkan IFRS, dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan IFRS dengan cara melihat pada laporan perubahan ekuitas pada laporan keuangan perusahaan. Dikatakan perusahaan menerapkan IFRS apabila terdapat penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas

karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan, dan dikatakan perusahaan tidak menerapkan IFRS apabila tidak terdapat penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan.

3.1.2.2 Variabel Moderasi

Model penelitian menggunakan variabel moderating yaitu struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan diukur dengan struktur kepemilikan manajerial. Variabel ini diukur dari jumlah persentase kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki (Aji dan Mita, 2010).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dimulai pada tahun 2009-2012. Penentuan penggunaan periode ini karena dalam peta arah (*roadmap*) program konvergensi IFRS dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama tahap adosi (2008 - 2011) yang meliputi Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kedua tahap persiapan akhir (2011) yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yaitu penerapan

pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk kategori perusahaan manufaktur dan mempublikasi laporan keuangan pada tahun 2009-2012.
2. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan dan data yang lengkap secara berturut-turut pada tahun 2009-2012.
3. Perusahaan memiliki kepemilikan manajerial dalam laporan keuangan yang diterbitkan pada tahun 2009-2012.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu laporan tahunan perusahaan yang *go public* tercatat pada periode 2009-2012. Data tersebut diperoleh dengan mengakses situs www.idx.co.id, pojok BEI Universitas Diponegoro, IDX statistix 2009-2012.

3.4 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan

mengolah data, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2009). Langkah awal analisis dimulai dengan mengidentifikasi tendensi sebaran dari masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kenderungan dari masing-masing variabel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji-t dan uji-f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2007).

Syarat utama pengujian dengan statistik parametrik adalah dipenuhinya data yang berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Multikolinieritas terjadi apabila nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1. Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (Ghozali, 2007).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2007) adalah uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau random.

3.5.3 Analisis Regresi

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linear berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS dan struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, sedangkan analisis regresi dengan variabel moderating menggunakan uji residual. Uji residual akan menguji pengaruh deviasi (penyimpangan) dari suatu model. Pengujian variabel moderating dengan uji interaksi maupun uji selisih nilai absolut mempunyai kecenderungan akan terjadi multikolonieritas yang tinggi antar variabel independen dan hal ini akan menyalahi asumsi klasik dalam regresi ordinary least square (OLS). Untuk mengatasi multikolonieritas ini, maka dikembangkan metode lain yang disebut uji residual (Ghozali, 2006). Analisis regresi linier

berganda dan langkah uji residual dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

a. Analisis regresi linear berganda (Model 1) :

$$DAC = \alpha + \beta_1 IFRS_i + \beta_2 MOWN_i + \epsilon_i \dots\dots\dots \text{Persamaan (1)}$$

b. Uji residual menggunakan analisis regresi linier sederhana

(Model 2) :

$$MOWN = \alpha + \beta_1 IFRS_i + \epsilon_i$$

$$ABS_RES = \alpha + \beta_1 DAC_i + \epsilon_i \dots\dots\dots \text{Persamaan (2)}$$

Jika hasil sig < 0,05 dan arahnya negatif , maka struktur kepemilikan manajerial dikatakan variabel moderating.

Keterangan :

DAC = *discretionary accrual* (proksi dari manajemen laba)

ABS_RES = absolut residual

α = Konstanta

β_1 - β_2 = Koefisien Regresi

IFRS_i = Konvergensi IFRS

MOWN_i = Struktur Kepemilikan Manajerial

ϵ = *Disturbance error* (faktor pengganggu/ residual)

Uji residual akan menguji pengaruh deviasi (penyimpangan) dari suatu model. Uji residual fokusnya adalah ketidak cocokan (*lack of fit*) yang dihasilkan dari deviasi hubungan linear antara variabel independen. *Lack of fit* ditunjukkan oleh nilai residual didalam regresi.

Dalam hal ini jika terjadi kecocokan antara variabel konvergensi IFRS (X1) dan variabel struktur kepemilikan manajerial (X2) (nilai residual kecil atau nol) yaitu X1 dan X2 tinggi, maka variabel manajemen laba (Y1) juga tinggi. Sebaliknya jika terjadi ketidakcocokan antara *lack of fit* antara variabel konvergensi IFRS (X1) dan variabel struktur kepemilikan manajerial (X2) (nilai residual besar) yaitu X1 tinggi dan X2 rendah, maka variabel manajemen laba (Y1) akan rendah (Ghozali, 2006).

Persamaan regresi uji residual menggambarkan apakah struktur kepemilikan manajerial (X2) merupakan variabel moderating dan ini ditunjukkan dengan nilai koefisien (b1) dari variabel manajemen laba (Y1) signifikan dan negatif hasilnya (yang berarti ada *lack of fit* antara konvergensi IFRS (X1) dan struktur kepemilikan manajerial (X2) yang mengakibatkan variabel manajemen laba (Y1) turun dan berpengaruh negatif).

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan jika nilai uji

statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2007).

Kriteria pengujiannya :

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*.
 - Jika taraf signifikansi $> 0,05$ H_0 diterima
 - Jika taraf signifikansi $< 0,05$ H_0 ditolak

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

$\alpha > 5\%$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 5\%$: Menolak H_0

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

$\alpha > 5\%$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 5\%$: Menolak H_0